









sendiri, menganalisa sendiri serta membangun paradigma sendiri dalam mencerna hidup dan kehidupan.

Sekolah yang berhasil menurut konsep pendidikan pembebasan adalah bukan sekolah yang mampu meluluskan siswanya dengan nilai UN baik dari input siswa yang bernilai baik pula. Kalau hanya ini yang dapat dilakukan maka sekolah hanya ibarat pabrik rokok yang dapat menghasilkan rokok berkualitas dari tembakau yang berkualitas. Sedangkan konsep pendidikan pembebasan menilai bahwa sekolah yang berhasil adalah sekolah yang dapat menghasilkan out put berkualitas dari input yang “tidak berkualitas” sekalipun. Sekolah menurut konsep pendidikan pembebasan tidak bisa diibaratkan seperti pabrik rokok yang hanya bisa menghasilkan rokok yang berkualitas manakala dia mendapatkan tembakau berkualitas. Sekolah adalah upaya memanusiakan manusia, manusia dengan segala potensi yang dimilikinya jauh berbeda dengan barang yang hanya dapat dilihat dari beberapa segi saja.

Paulo Freire, mengkritik dengan tajam mengenai tindakan yang tidak manusiawi apapun alasannya dan menafikan harkat kemanusiaan merupakan suatu bentuk penindasan. Paulo Freire beranggapan bahwa pendidikan merupakan ikhtiar untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari soal kebodohan sampai ketertinggalan. Artinya, pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk memberikan peluang bagi pengakuan derajat kemanusiaan, minimal manusia dihargai sebagai

manusia. Sesuai dengan fitrah kemanusiaannya.<sup>8</sup> Yakni pendidikan dapat sejalan dan serasi dengan kodrat asasi manusia sebagai makhluk paling mulia di muka bumi, bahkan manusia merupakan *kholifatulloh* yang mengatur roda kehidupan alam semesta.

## B. Riwayat Hidup Paulo Freire

Paulo Freire adalah seorang teoritikus pendidikan yang sangat berpengaruh di dunia. Paulo Freire juga adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Freire dilahirkan pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota Pelabuhan di timur laut Brazil. Ayahnya bernama Joachim Themistocles Freire, profesinya sebagai polisi militer di Pernambuco yang berasal dari Rio Grande de Norte. Ayahnya adalah seorang pengikut aliran kebatinan, tanpa menjadi anggota dari agama resmi.

Ibunya bernama Edeltrus Neves Freire. Beragama Katolik yang memiliki kepribadian yang lembut, baik budi, dan adil. Kedua orang tuanya lah yang memberikan contoh dan cinta yang mengajarkan kepada Freire untuk menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Orang tuanya berasal dari golongan menengah namun mengalami kesulitan financial yang parah selama kurun waktu yang lama pada tahun 1929 saat krisis ekonomi melanda Brasil sehingga mereka mengalami depresi besar. Pada saat

---

<sup>8</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Jogjakarta : Logung Pustaka, 2004), h. 8.

itulah Paulo Freire yang masih berumur 11 tahun mengetahui arti lapar bagi seseorang dan bertekad untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan kelaparan, agar anak-anak lain jangan sampai mengalami kesengsaraan seperti yang tengah dialaminya.<sup>9</sup>

Keluarga Paulo Freire pindah ke Jabotao pada tahun 1931 dan disitulah ayahnya meninggal. Setelah menyelesaikan sekolahnya, pada tahun 1943 Freire mulai belajar di Universitas Recife masuk di Fakultas Hukum sambil mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Meskipun ia lulus sebagai ahli hukum, namun ia tidak pernah benar-benar berpraktik dalam bidang tersebut. Sebagai bukti, ia pernah berkarier dalam waktu pendek sebagai seorang pengacara. Sebaliknya ia bekerja sebagai seorang guru di sekolah-sekolah menengah mengajar bahasa Portugis selama 6 tahun (1941-1947).<sup>10</sup>

Sekitar tahun 1944, ia menikah dengan seorang guru bernama Elza Maia Costa Oliveira, seorang rekan gurunya. Pernikahan inilah yang memantapkan pergeseran interestnya dari bidang hukum ke bidang pendidikan, sebagaimana diakuinya sendiri, “. . . *precisely after my marriage when I started to have a systematic interest in educational problems.*” Mereka berdua bekerja bersama

---

<sup>9</sup> Dennis Collins, *Paulo Freire ; Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*,( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 6-8.

<sup>10</sup> Ibid, h. 6.









- b. Dari The Association of Christian Educators of the United States sebagai The Outstanding Christian Educator pada tahun 1985.
- c. Penghargaan Raja Baudouin (Belgia) untuk Pembangunan Internasional

### C. Karya-karya Paulo Freire

Paulo Freire mulai menuliskan karya-karyanya sejak di penjara pada bulan April 1964 ketika terjadi pemikiran militer menggulingkan rezim Goalart di Brazil. Dia ditahan di penjara selama tujuh puluh hari dan diinterogasi juga dituduh secara berulang-ulang karena aktivitas-aktivitasnya yang subversive.

Adapun karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Paulo Freire antara lain adalah:<sup>19</sup>

- a. *Adult Literacy Process as Cultural for Freedom* artikel ini diterbitkan untuk *Harvard Education Review* (1969-1970). Makalah ini merangkum hampir semua teori kependidikannya dalam bahasa Inggris yang pertama kali.
- b. *A Primary School For Brazil* (sekolah dasar untuk Brazil, sebuah makalah yang diterbitkan oleh *Revista Brasileira de Estudos Pedagogicos*), April-Juni 1961

---

<sup>19</sup> Hanif Dzakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta : Djambatan dan Pena, 2000), h. 19.

























#### 4. Metode dan Sistem Pendidikan

Terdapat beberapa tema sentral dalam konsep pendidikan pembebasan Paulo Freire yang juga diaplikasikan sebagai metode dalam teori pendidikannya, yaitu Humanisasi, pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*), konsientisasi, dan dialog.

##### a. Humanisasi

Humanisasi dalam pengertian Freire bukanlah pencarian kebebasan individu. Tujuan humanisasi adalah tujuan sosial. Dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk bagi dirinya sendiri tercapai saat masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri.<sup>33</sup>

Freire berusaha mengarahkan pendidikan sebagai usaha untuk humanisasi diri dan sesama, yaitu melalui tindakan sadar untuk mengubah dunia. Bagi Freire, praktik pendidikan harus mengimplikasikan konsep tentang manusia dan dunianya. Pendidikan kaum tertindas baginya bukanlah sekedar teori murni yang lepas dari praktik sosial, melainkan tindakan yang menuntut komitmen dan memberi motivasi bagi seluruh hidupnya.<sup>34</sup>

Bagi Paulo Freire, penindasan apapun nama dan alasannya adalah tidak manusiawi, sesuatu yang menafikan harkat kemanusiaan (dehumanisasi). Dehumanisasi bersifat ganda, dalam pengertian terjadi

---

<sup>33</sup> Ibid, h. 120.

<sup>34</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, h. 49-50.

atas diri mayoritas tertindas juga atas diri penindas. Keduanya menyalahi kodrat manusia sejati.<sup>35</sup>

Manusia sebagai makhluk yang independen mempunyai kebebasan dalam upaya mengkreasikan diri dan potensinya dalam dinamika sosial yang terjadi. Namun kebebasan tersebut tidak akan lahir secara instan, tetapi perlu adanya kesadaran dan identifikasi terhadap keberadaannya dan segenap potensi yang dimilikinya.

**b. Pendidikan Hadap Masalah (*Problem Posing Education*)**

Pendidikan hadap masalah adalah teori dan metode pendidikan yang menjawab panggilan manusia untuk menjadi subjek, karena pengingkaran subjektivitas manusia sepanjang sejarahnya memiliki jumlah yang sama dengan manusia itu sendiri, sehingga muatan pendidikan harus dapat disesuaikan dengan permasalahan-permasalahan yang muncul.<sup>36</sup>

Menurut Paulo Freire sistem pendidikan yang pernah ada selama ini diandaikan sebagai sebuah “bank” (*Banking Concept Of Education*) dimana pelajar diberi ilmu pengetahuan agar ia kelak dapat mendatangkan hasil dengan lipat ganda. Jadi, peserta didik diumpamakan sebagai objek investasi dan sumber deposito potensial. Depositor atau investornya adalah para guru yang mewakili lembaga-lembaga kemasyarakatan mapan

---

<sup>35</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan*, h. 7.

<sup>36</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, h. 43.







Pendidikan hadap-masalah menegaskan bahwa manusia yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) sebagai sesuatu yang tidak pernah selesai dan terus menerus mencari. Guru tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, sehingga pada gilirannya, di samping diajar, mereka juga belajar.<sup>41</sup>

Dalam pendidikan hadap masalah, peserta didik diberi ruang yang sama dengan guru dalam menampilkan hasil pengalamannya terhadap realitas yang terjadi. Hal ini berpijak pada nilai subjektivitas seorang peserta didik yang memiliki basis epistemologis yang sama, yakni sebagai makhluk yang mempunyai kesadaran dan diberi kemampuan intelektualitas.

### c. Konsientisasi

Pendidikan kaum tertindas bertujuan untuk pembebasan dan pemanusiaan. Dalam rangka pembebasan dan pemanusiaan itulah, Freire melihat penyadaran (*conscientizacao*) sebagai inti pendidikan.

Konsientisasi adalah proses manusia untuk memanusiakan manusia melalui kesadaran yang ia miliki. Terwujudnya manusia sebagai makhluk yang mempunyai daya cipta harus dimulai dengan proses berkesadaran. Konsientisasi harus dimulai dengan proses dialektis dengan

---

<sup>41</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum*, h. 62.

melibatkan kesadaran kritis, mengingat bahwa kesadaran hanya bukan sebagai teori namun sekaligus tindakan dan refleksi.<sup>42</sup>

Paulo Freire mendiskripsikan konsientisasi sebagai sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnya yakni manusia yang memiliki kesadaran atas potensi yang dimiliki untuk menjadi makhluk yang bebas menentukan garis hidupnya.

Adapun proses perkembangan kesadaran ini seperti yang dikutip oleh William A. Smith dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu: kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis.<sup>43</sup>

*Pertama, Kesadaran magis (magical consciousness)*, yaitu kesadaran masyarakat yang tidak mampu melihat dan mengidentifikasi kaitan antara satu faktor dan faktor lainnya, dalam hal penyebab utama dalam terjadinya setiap realitas. Misalnya masyarakat miskin yang tidak mampu melihat kaitan kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supranatural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Proses pendidikan yang menggunakan logika tidak memberikan kemampuan analisis, kaitan antara sistem dan struktur terhadap suatu permasalahan masyarakat. Siswa secara dogmatis menerima “keberanian”

---

<sup>42</sup> Hanif Dzakiri, *Paulo Freire*, h. 73-74.

<sup>43</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, h. 140-144.

dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami suatu makna idiologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.

*Kedua*, kesadaran naif (*naival consciousness*), yaitu kesadaran yang lebih melihat manusia sebagai penyebab utama dalam terjadinya setiap realitas, artinya masih belum ada kesadaran antara relasi dialektis manusia dan alam. Misalnya dalam menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bagi mereka disebabkan karena salah masyarakat sendiri, yakni mereka malas, tidak memiliki jiwa kewiraswsataan, atau tidak memiliki budaya membangun, dan seterusnya. Dalam kesadaran ini, masalah etika, kreativitas, *need for achievement* dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada dianggap sudah baik dan benar yang merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan dalam hal ini adalah bagaimana membuat dan mengarahkan agar siswa dapat beradaptasi dengan sistem yang sudah benar tersebut.

*Ketiga*, kesadaran kritis (*critical consciousness*) merupakan titik tolak dan yang terpenting dalam pemikiran Paulo Freire. Kesadaran ini lebih melihat suatu realitas yang sinergis antara manusia dan alam. Artinya manusia mampu menganalisis suatu sistem dan struktur secara kritis dan ada upaya sistematis untuk melakukan sebuah perubahan. Paradigma kritis ini yang dalam pendidikan melatih murid untuk mampu



sumber informasi bagi muridnya. Dalam dialog ini, manusia ditempatkan pada posisi yang sama sebagai subyek perubahan. Ia mengedepankan komunikasi sebagai hakekat kesadaran manusia. Jadi guru bersedia belajar dari muridnya dalam informasi yang belum diketahuinya, sehingga tujuan pembelajaran adalah sama-sama untuk mencari ilmu pengetahuan.

Dialog yang terbangun ini kemudian disusul dengan mempraktekkan pendidikan “ko-eksistensial”, yaitu para guru dan para murid sama-sama bertindak terhadap kenyataan, sama-sama menjadi subyek, bukan hanya dalam tugas menyikap kenyataan, supaya mengetahuinya secara kritis, namun juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan tadi. Ini amat berat memang. Tapi, yang jelas, dengan mendialogkan antara pengetahuan dan realitas maka akan tercipta pengetahuan baru yang merefleksikan kembali cita-cita revolusioner.<sup>45</sup>

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang membatasi mereka.

---

<sup>45</sup> Imam Hanafi, “*Pendidikan Islam sebagai Paradigma Pembebasan: Sebuah Telaah atas Pemikiran Paulo Friere*” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, No. 2, (Juli-Desember 2008)

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa hakekat dari pendidikan Paulo Freire adalah pendidikan pembebasan, yang merupakan pengukuhan manusia sebagai subyek, memiliki kesadaran dan berpotensi sebagai *Man of Action* untuk mengubah dunianya dan harus dipecahkan. Karena itu, untuk bisa mewujudkan hal itu tidak lain dengan memanusiakan manusia.